BAB V
KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada Bab IV mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK) pada Proyek Jembatan Gantung Koto Rawang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi. Pelaksanaan SMKK pada proyek Jembatan Gantung Koto Rawang secara umum telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner terhadap 25 responden pekerja, di mana dari 600 total jawaban yang terkumpul, mayoritas responden menyatakan Setuju (320 jawaban) dan Sangat Setuju (236 jawaban) terhadap 24 indikator faktor pelaksanaan K3, sementara hanya 1 jawaban Tidak Setuju dan tidak ada jawaban Sangat Tidak Setuju. Hasil uji validitas menggunakan Pearson Correlation menunjukkan seluruh butir pernyataan pada kelima variabel (Performa/Kinerja, Kesehatan, Keselamatan, Pekerjaan/Fasilitas, dan Lingkungan Kerja) dinyatakan valid (r hitung > r tabel 0,3961). Hal ini mengindikasikan bahwa aspek-aspek utama SMKK, mulai dari ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD), rambu keselamatan, hingga fasilitas pendukung, telah diterapkan dan dirasakan langsung oleh pekerja di lapangan.

2. Efektivitas Penerapan SMKK. Evaluasi efektivitas SMKK dilakukan melalui analisa ranking (mean) dan uji reliabilitas (Cronbach's Alpha). Hasil menunjukkan nilai rata-rata (mean) jawaban responden secara konsisten lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasinya, yang mengindikasikan keseragaman persepsi pekerja bahwa penerapan SMKK sudah efektif. Tiga faktor dengan skor efektivitas tertinggi adalah “Alat berat berada di tempat seharusnya” (nilai 108, rata-rata 4,32), “Tempat kerja licin dan tidak rata” (nilai 110, rata-rata 4,40), dan “Beban kerja layak dan seimbang dengan kemampuan”. Dari sisi reliabilitas, empat dari lima variabel (Kinerja Alpha=0,827; Kesehatan Alpha=0,691;

Keselamatan Alpha=0,606; Lingkungan Kerja Alpha=0,731) dinyatakan reliabel (Alpha > 0,6). Namun, variabel Pekerjaan/Fasilitas (X4) menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,372 (tidak reliabel), yang mengindikasikan bahwa persepsi responden terhadap ketersediaan dan kelayakan alat berat serta fasilitas kerja masih belum konsisten, sehingga aspek ini perlu menjadi perhatian khusus dalam evaluasi efektivitas SMKK ke depannya.

3. Tantangan dalam Pelaksanaan SMKK. Berdasarkan tiga faktor dengan skor terendah dalam analisa ranking, teridentifikasi beberapa tantangan utama dalam pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja di proyek ini, yaitu jaminan kesehatan pekerja yang dirasa masih kurang memadai (nilai 106, rata-rata 4,24, standar deviasi 0,436), kemampuan pekerja mengoperasikan peralatan kerja sesuai prosedur yang masih perlu ditingkatkan (nilai 103, rata-rata 4,21, standar deviasi 0,440), dan ketelitian pekerja dalam melaksanakan pekerjaan yang belum sepenuhnya konsisten (nilai 107, rata-rata 4,28, standar deviasi 0,458). Ketiga hal ini menjadi indikasi bahwa meskipun infrastruktur dan kelengkapan APD di proyek sudah cukup baik, aspek kompetensi teknis pekerja dan kepastian jaminan kesehatan masih menjadi kendala yang harus diatasi agar penerapan SMKK dapat berjalan lebih optimal dan menyeluruh.

5.2 Saran

Berdasarkan tantangan yang telah diuraikan di atas, disarankan agar pihak kontraktor melakukan hal-hal berikut:

a. Meningkatkan kejelasan dan kepastian jaminan kesehatan bagi seluruh pekerja proyek.

b. Mengadakan pelatihan berkala terkait prosedur pengoperasian peralatan kerja.

c. Melakukan pengawasan rutin guna meningkatkan ketelitian dan kedisiplinan kerja di lapangan, sehingga tingkat kecelakaan kerja dapat ditekan dan efektivitas SMKK meningkat secara berkelanjutan.